

## Penguatan Karakter Kebangsaan bagi Siswa di SMA Negeri 1 Kabila

Sukarman Kamuli<sup>1\*</sup>, Ariyanto Nggilu<sup>2</sup>, Ahmad Karim<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Prodi PPKn, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo, Jl. Jend. Sudirman No.6, Dulalowo Tim., Kec. Kota Tengah, Kota Gorontalo, Gorontalo.

E-mail: [sukarman\\_kamuli@ung.ac.id](mailto:sukarman_kamuli@ung.ac.id)

\* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3238>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 22 Oct 2025

Revised: 28 Oct 2025

Accepted: 03 Nov 2025

#### Kata Kunci:

Karakter Kebangsaan,  
Pendidikan Karakter,  
Globalisasi.

#### Keywords:

National Character,  
Character Education,  
Globalization.



### ABSTRACT

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat karakter kebangsaan siswa SMA Negeri 1 Kabila dalam menghadapi tantangan globalisasi yang semakin kompleks. Kegiatan dilaksanakan melalui metode ceramah dan dialog interaktif yang dilakukan secara luring (offline) dengan tiga tahapan utama, yaitu observasi, penyampaian materi, dan evaluasi. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman awal siswa terhadap nilai-nilai kebangsaan. Tahap penyampaian materi dilakukan melalui kombinasi ceramah dan dialog interaktif guna mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, sedangkan tahap evaluasi bertujuan menilai peningkatan pemahaman serta penghayatan mereka terhadap nilai-nilai kebangsaan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta memiliki pemahaman dasar yang baik mengenai pentingnya karakter kebangsaan dan menunjukkan kesadaran akan perlunya pembinaan yang berkelanjutan. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa tantangan, seperti pemahaman yang belum mendalam tentang hakikat nasionalisme, persepsi yang beragam terhadap pengaruh globalisasi, serta kesenjangan antara pemahaman konseptual dan penerapan nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini menyimpulkan bahwa meskipun fondasi pemahaman siswa telah terbentuk, diperlukan pendekatan yang berkelanjutan dan komprehensif untuk mentransformasikan nilai-nilai kebangsaan menjadi perilaku nyata.

*This community service aims to strengthen the national character of SMA Negeri 1 Kabila students in facing the increasingly complex challenges of globalization. The activity was carried out through the method of lectures and interactive dialogues which were carried out offline with three main stages, namely observation, material delivery, and evaluation. Observations were carried out to identify the initial level of students' understanding of national values. The material delivery stage is carried out through a combination of lectures and interactive dialogues to encourage students' active involvement in the learning process, while the evaluation stage aims to assess the improvement of their understanding and appreciation of national values. The results of the activity showed that the participants had a good basic understanding of the importance of national character and showed awareness of the need for continuous coaching. Nevertheless, there are still some challenges, such as a lack of a deep understanding of the nature of nationalism, diverse perceptions of the influence of globalization, and gaps between conceptual understanding and the application of national values in daily life. This activity concluded that although the foundations of student understanding have been formed, a sustainable and comprehensive approach is needed to transform national values into tangible behaviors.*



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

**How to Cite:** Sukarman Kamuli, et al (2025). Penguatan Karakter Kebangsaan bagi Siswa di SMA Negeri 1 Kabila, 4(2). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3238>

## PENDAHULUAN

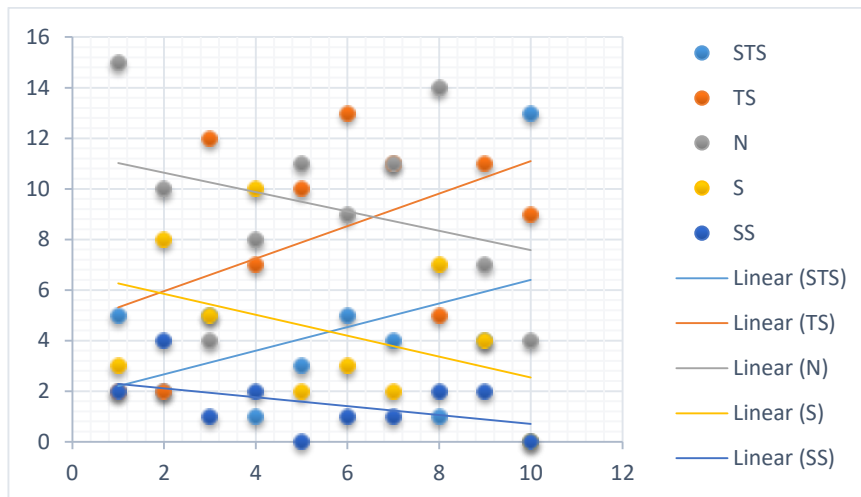
Distorsi nilai karakter kebangsaan tidak dapat hanya dimaknai sebagai kemerosotan moral, tetapi juga sebagai keterpurukan nilai-nilai etika dan estetika dalam kehidupan berbangsa. Menariknya, berbagai kajian justru memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan adanya kecenderungan serupa di berbagai level pendidikan. Kesenjangan ini menegaskan bahwa pendidikan karakter nasional di Indonesia masih menghadapi persoalan mendasar yang menuntut perhatian serius. Bias orientasi nilai dalam sistem pendidikan nasional telah menyebabkan pembentukan karakter bangsa belum berjalan optimal, sehingga diperlukan solusi strategis dan berkelanjutan dalam penerapan pendidikan karakter yang relevan dengan konteks sosial dan budaya Indonesia. (Saidek & Islami, 2016). Dalam konteks kebijakan, pendidikan kewarganegaraan juga menjadi instrumen penting dalam pengembangan karakter nasional, sebab mata pelajaran ini memiliki tanggung jawab menanamkan nilai-nilai Pancasila di sekolah dan perguruan tinggi agar tercipta warga negara yang berkarakter dan bertanggung jawab (Nurdin, 2015). Kajian mutakhir memperlihatkan bahwa arah dan prioritas pengembangan karakter nasional perlu diperkuat secara sistematis dengan menekankan pada sinkronisasi antara tujuan pendidikan nasional dan praktik pendidikan karakter di berbagai jenjang (Sakban & Sundawa, 2023). Upaya tersebut sejalan dengan gagasan bahwa pendidikan karakter berperan penting dalam membentuk generasi emas 2045 yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian, perilaku, dan kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai moral bangsa (Rokhman, Hum, & Syaifudin, 2014). Pemahaman yang kuat terhadap identitas nasional menjadi aspek penting lainnya dalam menumbuhkan rasa cinta dan kebanggaan terhadap bangsa Indonesia, terutama melalui internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari (Arief, Prakoso, & Risman, 2021).

Selain itu, narasi rakyat dan warisan budaya lokal memiliki relevansi signifikan dalam penguatan pendidikan karakter karena mampu menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan melalui pendekatan literasi budaya (Novianti, 2022). Dalam konteks pendidikan tinggi, pembentukan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab moral tetapi juga menjadi bagian dari peningkatan mutu pendidikan nasional agar sejalan dengan tujuan pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai kebangsaan (Iriany & Paciana, 2019). Pemikiran klasik tentang pendidikan yang menekankan pentingnya karakter luhur peserta didik juga memperkuat pandangan bahwa sistem pendidikan nasional harus berlandaskan pada nilai moral dan budaya bangsa sebagai fondasi pembangunan peradaban (Abdullah, 2013). Dengan demikian, kesenjangan penelitian yang masih tampak adalah perlunya model integratif antara kebijakan pendidikan karakter, praktik pembelajaran, dan revitalisasi nilai-nilai lokal yang dapat memperkuat identitas nasional Indonesia secara berkelanjutan. Fenomena penurunan moralitas di kalangan pelajar dan mahasiswa di Indonesia kini menjadi persoalan serius dalam dunia pendidikan. Gejala tersebut tampak melalui melemahnya sikap empati, tanggung jawab, serta disiplin di lingkungan sekolah dan perguruan tinggi. Penurunan nilai-nilai sikap pada siswa sekolah dasar mencerminkan lemahnya proses internalisasi pendidikan karakter sejak usia dini (Hafidhi, Hanafi, & Hadi, 2024). Kondisi serupa juga tampak pada kalangan remaja, di mana peran orang tua menjadi faktor penting dalam menanggulangi degradasi moral siswa (Lessy, Rantekata, & rekan, 2024).

Di sisi lain, industrialisasi kurikulum pendidikan pada era 4.0 turut memperparah situasi karena menempatkan aspek teknis di atas dimensi moral dan kemanusiaan (Pabbajah et al., 2020). Keseluruhan fakta ini menunjukkan bahwa krisis moral bukan sekadar persoalan individu, melainkan masalah sistemik yang menuntut penerapan pendidikan karakter yang lebih substantif, humanis, dan kontekstual. Selain persoalan menurunnya moralitas peserta didik, kondisi pendidikan Indonesia juga diperparah oleh krisis identitas dan lemahnya ketahanan karakter di tengah derasnya arus Revolusi Industri 4.0. Generasi muda kini hidup di lingkungan digital yang serba cepat, dinamis, dan saling terhubung, namun pada saat yang sama menghadapi tantangan serius berupa melemahnya kontrol diri, meningkatnya perilaku menyimpang, serta berkurangnya empati sosial. Fenomena perundungan, baik dalam bentuk verbal, fisik, maupun digital, semakin marak terjadi di lingkungan pendidikan dan menjadi indikator ketimpangan antara kemajuan teknologi dengan ketangguhan karakter peserta didik. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, (2024) merilis bahwa pada awal tahun 2024 sebanyak 221.563.479 penduduk Indonesia telah terhubung dengan internet dari total populasi nasional sebesar 278.696.200 jiwa pada tahun 2023. Tingkat penetrasi internet nasional mencapai 79,5%, meningkat 1,4% dibandingkan tahun sebelumnya. Sejak 2018, angka penetrasi ini terus mengalami kenaikan signifikan dari 64,8% menjadi 73,7% pada 2020, lalu naik lagi menjadi 77,01% pada 2022, dan

mencapai 78,19% di tahun 2023. Dari sisi gender, pengguna internet terdiri dari 50,7% laki-laki dan 49,1% perempuan, sementara secara demografis, kelompok Gen Z mendominasi dengan persentase 34,40%, disusul oleh generasi milenial sebesar 30,62%, Gen X sebesar 18,98%, generasi pasca-Gen Z sebesar 9,17%, dan generasi baby boomers serta pre-boomer masing-masing sebesar 6,58% dan 0,24% (Ngiu, Al Hamid, & Sahi, 2025).

Selain itu, kemerosotan moral dapat memicu berbagai perilaku negatif lintas ruang digital apabila tidak diimbangi dengan ketahanan karakter dan literasi etis yang kuat. Menariknya, fenomena perundungan kini juga meluas ke ranah digital, tidak hanya dalam bentuk kekerasan verbal atau psikologis, tetapi juga menjelma sebagai bentuk eksploitasi seksual terselubung yang mengaburkan batas antara kehendak pribadi dan paksaan sosial (Kamuli & Sahi, 2024). Dapat dikonstruksikan bahwa, Pendidikan karakter di Indonesia masih menghadapi persoalan mendasar yang bersifat sistemik, ditandai oleh bias orientasi nilai, lemahnya sinkronisasi antara kebijakan dan praktik pembelajaran, serta kurangnya internalisasi nilai-nilai Pancasila dan budaya lokal. Kondisi ini menyebabkan penurunan moralitas, krisis identitas, dan lemahnya ketahanan karakter di kalangan pelajar dan mahasiswa, terutama di tengah arus Revolusi Industri 4.0 dan meningkatnya penetrasi internet di kalangan generasi muda. Fenomena tersebut menunjukkan perlunya model pendidikan karakter yang integratif, humanis, dan kontekstual guna memperkuat identitas nasional serta membentuk generasi berkarakter di era digital. Menyikapi hal tersebut, Tahap observasi dalam kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada 26 siswa SMA Negeri 1 Kabila. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran awal mengenai tingkat pemahaman dan sikap siswa terhadap karakter kebangsaan di tengah tantangan globalisasi. Perolehan hasil kuisioner diperoleh temuan sebagai berikut;



**Gambar 1.** Hasil Observasi Karakter Kebangsaan Siswa SMA Negeri 1 Kabila  
**Sumber:** Olahan Data, (2025)

Tahap observasi awal dilakukan oleh tim pengabdian untuk memperoleh gambaran nyata mengenai tingkat pemahaman dan penghayatan karakter kebangsaan siswa di SMA Negeri 1 Kabila sebelum kegiatan penguatan dilaksanakan. Observasi ini dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada 26 peserta didik yang dipilih secara acak dari berbagai kelas. Kuesioner tersebut terdiri atas sejumlah pernyataan yang berkaitan dengan nilai-nilai kebangsaan, nasionalisme, tanggung jawab sosial, serta pengaruh globalisasi terhadap sikap dan perilaku siswa. Hasil pengumpulan data menunjukkan bahwa pemahaman siswa tentang karakter kebangsaan masih bersifat konseptual dan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari. Pada pernyataan pertama, “Karakter kebangsaan siswa akan terbentuk dengan sendirinya tanpa perlu pembinaan khusus dari sekolah,” sebanyak 15 siswa memilih jawaban netral, sementara 5 siswa sangat tidak setuju, 2 tidak setuju, 3 setuju, dan 2 sangat setuju. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum sepenuhnya memahami peran penting sekolah dalam proses pembentukan karakter kebangsaan, bahkan ada kecenderungan untuk menganggap karakter tumbuh secara alami seiring bertambahnya usia.

Pernyataan kedua, “Disiplin menaati tata tertib sekolah sudah cukup untuk membuktikan bahwa siswa memiliki karakter kebangsaan yang kuat,” memperoleh tanggapan yang beragam. Sebanyak 10

siswa menjawab netral, 8 siswa setuju, dan 4 sangat setuju, sementara 4 lainnya tidak setuju atau sangat tidak setuju. Hal ini menandakan bahwa sebagian besar siswa masih mengidentikkan karakter kebangsaan dengan kedisiplinan formal, belum mencakup nilai-nilai esensial seperti tanggung jawab sosial, empati, dan semangat gotong royong. Selanjutnya, pada pernyataan “Rasa cinta tanah air hanya dapat ditunjukkan melalui upacara bendera setiap hari Senin,” sebanyak 12 siswa tidak setuju, 5 sangat tidak setuju, 4 netral, 5 setuju, dan 1 sangat setuju. Temuan ini memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa memahami bahwa cinta tanah air tidak hanya ditunjukkan secara seremonial, namun masih ada sebagian kecil yang memandang simbolisme upacara sebagai satu-satunya bentuk nasionalisme. Pernyataan berikutnya, “Semakin sering siswa menggunakan produk luar negeri maka semakin lemah karakter kebangsaannya,” memperlihatkan variasi pandangan yang cukup luas. Sebanyak 10 siswa setuju, 8 netral, 7 tidak setuju, 2 sangat setuju, dan 1 sangat tidak setuju. Ini menandakan adanya pengaruh kuat globalisasi terhadap gaya hidup siswa, namun sebagian dari mereka belum mampu membedakan antara konsumsi budaya global dengan hilangnya jati diri kebangsaan.

Pernyataan kelima, “Karakter kebangsaan hanya penting bagi siswa yang akan bekerja di pemerintahan,” memperlihatkan kecenderungan pemahaman yang sempit terhadap makna kebangsaan. Dari 26 siswa, 10 tidak setuju, 11 netral, 3 sangat tidak setuju, dan hanya 2 setuju. Data ini menegaskan bahwa meskipun sebagian besar siswa menyadari pentingnya karakter kebangsaan, mereka belum memahami bahwa nilai-nilai kebangsaan bersifat universal dan relevan dalam berbagai bidang kehidupan, bukan hanya pemerintahan. Sementara itu, pada pernyataan “Perbedaan suku, agama, dan budaya menjadi penghalang dalam memperkuat karakter kebangsaan,” mayoritas siswa menunjukkan pandangan positif. Sebanyak 13 siswa tidak setuju, 5 sangat tidak setuju, 9 netral, 3 setuju, dan 1 sangat setuju. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa relatif terbuka terhadap keberagaman dan tidak memandang perbedaan sebagai hambatan dalam membangun semangat kebangsaan. Untuk pernyataan “Semangat gotong royong dan kerja sama di sekolah tidak berhubungan dengan penguatan karakter kebangsaan,” terdapat 11 siswa tidak setuju, 4 sangat tidak setuju, 11 netral, 2 setuju, dan 1 sangat setuju. Temuan ini memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa memahami pentingnya nilai gotong royong sebagai bagian dari karakter kebangsaan, namun masih ada sebagian yang belum mampu mengaitkan praktik kerja sama di sekolah dengan nilai-nilai kebangsaan.

Pernyataan berikutnya, “Karakter kebangsaan siswa dapat dinilai sepenuhnya dari seberapa aktif mereka mengikuti pelajaran PPKn,” menunjukkan kecenderungan berpikir formalistik. Sebanyak 14 siswa netral, 7 setuju, 5 tidak setuju, 2 sangat setuju, dan 1 sangat tidak setuju. Hal ini menggambarkan bahwa siswa cenderung menilai karakter kebangsaan secara akademik, bukan melalui perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pada pernyataan “Jika siswa sudah rajin belajar dan berprestasi akademik, maka tidak perlu lagi dikuatkan karakter kebangsaannya,” sebanyak 11 siswa tidak setuju, 4 sangat tidak setuju, 7 netral, 4 setuju, dan 2 sangat setuju. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memahami pentingnya pembinaan karakter, meskipun mereka masih menempatkan prestasi akademik sebagai ukuran utama keberhasilan diri. Terakhir, pernyataan “Mengutamakan kepentingan pribadi lebih wajar dilakukan siswa dibandingkan mengutamakan kepentingan bangsa dan negara,” secara umum ditolak oleh sebagian besar siswa. Meskipun data kuantitatif lengkap tidak ditampilkan, kecenderungan observasi lapangan menunjukkan bahwa mayoritas siswa masih menjunjung nilai kebersamaan dan nasionalisme, walaupun praktiknya belum sepenuhnya konsisten dalam keseharian. Berdasarkan keseluruhan hasil observasi dan analisis kuesioner tersebut, dapat disimpulkan bahwa permasalahan utama yang dihadapi siswa adalah lemahnya internalisasi nilai kebangsaan dalam perilaku sehari-hari. Pemahaman kognitif mereka tentang nasionalisme relatif baik, tetapi belum diiringi dengan pembiasaan dan penerapan nyata dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah. Selain itu, pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi informasi juga menjadi faktor eksternal yang menantang, karena sebagian siswa lebih terpengaruh oleh budaya populer luar negeri dibandingkan dengan nilai-nilai kebangsaan yang bersumber dari kearifan lokal.

Oleh karena permasalahan tersebut, dibutuhkan sebuah konsep penguatan karakter kebangsaan. Hal ini sejalan dengan esensinya bahwa penguatan karakter kebangsaan merupakan kebutuhan yang sangat mendesak agar generasi muda memiliki rasa cinta tanah air, sikap nasionalis, serta jati diri yang kokoh dalam menghadapi tantangan globalisasi (Zuchdi et al., 2014). Urgensi penguatan karakter kebangsaan terletak pada upaya melahirkan generasi muda yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga berintegritas, bertanggung jawab, toleran, serta memiliki kecintaan yang mendalam terhadap bangsa dan negara. Penanaman nilai-nilai kebangsaan menjadi aspek yang sangat penting agar peserta

didik mampu beradaptasi dan bersaing dalam era global tanpa kehilangan identitas nasionalnya. Melalui pendidikan yang berkarakter, diharapkan akan lahir generasi emas Indonesia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian kuat, berjiwa nasionalis, menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan, serta mampu memberikan kontribusi nyata bagi kemajuan bangsa di masa depan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu bentuk nyata implementasi dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yang menegaskan tiga peran utama perguruan tinggi, yaitu pendidikan dan pengajaran, penelitian, serta pengabdian kepada masyarakat (Mulyawan et al., 2025). Berdasarkan kondisi tersebut, dapat dimaknai bahwa fokus utama kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diarahkan pada upaya penguatan karakter kebangsaan siswa SMA Negeri 1 Kabila melalui pendekatan yang sistematis, partisipatif, dan kontekstual.

## METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini menggunakan metode ceramah dan dialog interaktif yang dilaksanakan secara luring (offline). Metode ini dipilih agar proses penyampaian materi dan interaksi dengan peserta didik berlangsung secara langsung, sehingga komunikasi dapat terjalin lebih efektif dan respons siswa dapat diamati secara nyata. Metode pengabdian masyarakat merupakan pendekatan sistematis yang dirancang untuk menjembatani hasil penelitian dan kebutuhan masyarakat melalui kegiatan kolaboratif yang berkelanjutan. Proses ini mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta publikasi sebagai bentuk tanggung jawab akademik terhadap pengembangan sosial dan peningkatan kualitas hidup masyarakat (Wekke, 2022). Pengabdian yang efektif harus disusun berdasarkan kebutuhan riil dan dikembangkan sesuai dinamika sosial agar manfaatnya dapat berkelanjutan (Riduwan, 2016). Untuk itu, tahapan pelaksanaan kegiatan disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan penguatan karakter kebangsaan. Tahap pertama adalah observasi awal, yang dilakukan untuk mengetahui kondisi siswa, tingkat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai kebangsaan, serta situasi belajar di sekolah. Informasi yang diperoleh dari tahap ini menjadi dasar dalam menentukan strategi pelaksanaan kegiatan. Tahap kedua adalah penyampaian materi melalui metode ceramah dan dialog interaktif. Pada tahap ini, tim pelaksana memberikan penjelasan mengenai konsep dan nilai-nilai karakter kebangsaan, seperti cinta tanah air, disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan semangat persatuan. Metode ceramah digunakan untuk memberikan pemahaman teoritis secara komprehensif, sedangkan dialog interaktif digunakan untuk mendorong siswa aktif bertanya, berdiskusi, dan mengemukakan pandangan mereka terhadap isu-isu kebangsaan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Tahap ketiga adalah evaluasi kegiatan, yang dilakukan untuk menilai efektivitas pelaksanaan pengabdian serta mengukur peningkatan pemahaman dan kesadaran siswa terhadap nilai-nilai kebangsaan. Evaluasi dilakukan melalui umpan balik lisan, kuesioner sederhana, dan refleksi siswa mengenai makna serta penerapan nilai karakter kebangsaan dalam kehidupan mereka di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Hal ini juga selaras dengan Selain itu, efektivitas pelaksanaan kegiatan dapat diukur menggunakan metode evaluatif seperti *Kirkpatrick Level I* yang menilai tingkat kepuasan dan reaksi peserta terhadap kegiatan yang dilaksanakan (Madi, Hadiwidodo, Tuswan, & Ismail, 2020).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### ***Internalisasi dan penguatan karakter kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari siswa melalui pendekatan partisipatif di SMA Negeri 1 Kabila***

Internalisasi karakter kebangsaan merupakan proses penanaman nilai-nilai kebangsaan agar menjadi bagian dari sikap, kebiasaan, dan perilaku siswa. Nilai-nilai tersebut meliputi cinta tanah air, disiplin, tanggung jawab, toleransi, empati, serta semangat persatuan yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Upaya ini tidak cukup hanya melalui teori di kelas, melainkan perlu dikaitkan dengan pengalaman nyata dan pembiasaan yang konsisten di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Penguatan karakter kebangsaan sangat penting di tengah tantangan globalisasi yang membawa arus informasi tanpa batas dan pengaruh budaya luar. Dengan penguatan ini, siswa diharapkan tetap memiliki jati diri bangsa, menjunjung tinggi integritas, dan mampu berperan sebagai generasi penerus yang cinta tanah air serta menjaga persatuan bangsa. Dalam praktiknya, penerapan nilai-nilai kebangsaan dapat tercermin dari perilaku sederhana siswa. Misalnya, disiplin hadir tepat waktu, mematuhi tata tertib sekolah, bertanggung jawab menyelesaikan tugas, menjaga kebersihan dan fasilitas sekolah, serta menunjukkan sikap empati dan toleransi terhadap perbedaan antar teman. Selain itu, kecintaan pada

tanah air dapat diwujudkan melalui partisipasi dalam upacara bendera, menghormati simbol negara, dan berkontribusi dalam kegiatan yang menumbuhkan semangat nasionalisme.

Proses internalisasi ini lebih efektif jika dilakukan melalui pendekatan partisipatif. Dalam pendekatan ini, siswa tidak hanya menerima materi, tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam kegiatan seperti diskusi kelompok tentang isu kebangsaan, proyek kelas berupa poster atau karya tulis bertema persatuan, maupun kegiatan sosial yang menumbuhkan rasa empati. Dengan demikian, siswa merasakan langsung pengalaman belajar yang bermakna sehingga nilai-nilai kebangsaan lebih mudah terinternalisasi. Melalui internalisasi dan penguatan karakter kebangsaan dengan pendekatan partisipatif, diharapkan siswa SMA Negeri 1 Kabila dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka bukan hanya menjadi pribadi yang disiplin, bertanggung jawab, dan toleran, tetapi juga mampu menjaga persatuan serta menghadapi tantangan global dengan tetap berpegang pada identitas bangsa.



**Gambar 1.** Pemberian materi oleh Dr. Hi. Sukarman Kamuli, M.Si Internalisasi dan Penguatan Karakter Kebangsaan dalam Kehidupan Sehari hari siswa.

Urgensi internalisasi dan penguatan karakter kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari siswa melalui pendekatan partisipatif menjadi salah satu aspek penting yang perlu mendapat perhatian serius, khususnya di SMA Negeri 1 Kabila. Dalam konteks pendidikan, karakter kebangsaan bukan sekadar materi ajar, tetapi sebuah pondasi nilai yang harus tertanam kuat pada diri setiap peserta didik agar mampu menghadapi tantangan zaman. Globalisasi yang kian pesat membawa berbagai pengaruh, baik positif maupun negatif, yang dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku generasi muda. Oleh karena itu, melalui kegiatan sosialisasi, nilai-nilai kebangsaan perlu diperkenalkan, ditanamkan, dan diperkuat secara sistematis agar siswa tidak hanya memahami secara konseptual, tetapi juga mampu menginternalisasi dan mempraktikkannya dalam kehidupan nyata.

Sosialisasi penguatan karakter kebangsaan di SMA Negeri 1 Kabila dirancang bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan sebuah proses pembelajaran yang menekankan pada partisipasi aktif siswa. Dengan pendekatan partisipatif, siswa dilibatkan langsung dalam berbagai aktivitas seperti diskusi kelompok, simulasi, studi kasus, dan permainan edukatif yang mengajarkan nilai-nilai persatuan, kerja sama, disiplin, tanggung jawab, serta rasa cinta tanah air. Metode ini mendorong siswa untuk berpikir kritis, merefleksikan pengalaman pribadi, sekaligus menanamkan nilai kebangsaan secara mendalam melalui keterlibatan emosional dan sosial. Lebih jauh, kegiatan sosialisasi ini juga berfungsi sebagai ruang pembiasaan, di mana siswa diajak untuk menjadikan nilai kebangsaan sebagai bagian dari perilaku sehari-hari. Misalnya, sikap disiplin tercermin dalam kedatangan tepat waktu dan kepatuhan terhadap aturan sekolah, rasa tanggung jawab tampak dalam penyelesaian tugas secara konsisten, empati dan toleransi diwujudkan dalam menghargai teman yang berbeda latar belakang, serta semangat persatuan ditunjukkan melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan organisasi dan kebersamaan di lingkungan sekolah.

Dengan demikian, sosialisasi penguatan karakter kebangsaan bukan hanya sebuah kegiatan formal, melainkan sebuah proses pendidikan karakter yang berkelanjutan. Urgensi dari kegiatan ini adalah memastikan bahwa siswa SMA Negeri 1 Kabila tidak hanya memiliki kecerdasan akademik, tetapi juga memiliki identitas kebangsaan yang kuat, moralitas yang kokoh, serta daya saing yang relevan dengan perkembangan global. Melalui langkah ini, diharapkan lahir generasi muda yang tidak mudah tergerus oleh arus globalisasi, melainkan mampu menjadi agen perubahan yang menjaga persatuan, keutuhan, dan martabat bangsa Indonesia. Dari materi “Internalisasi dan penguatan karakter

kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari siswa” diharapkan siswa mampu mencapai point-point seperti pada tabel berikut:

**Tabel 1.** Capaian Pengabdian Internalisasi dan penguatan karakter kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

<b>Aspek</b>	<b>Capaian Yang Diharapkan</b>	<b>Indikator Capaian</b>
<b>Pemahaman nilai kebangsaan</b>	Siswa memahami konsep Pancasila, nasionalisme, persatuan, dan tanggung jawab sebagai warga negara.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa mampu menjelaskan makna Pancasila.</li> <li>• Siswa dapat menguraikan pentingnya persatuan dalam kehidupan.</li> </ul>
<b>Sikap disiplin</b>	Siswa terbiasa disiplin dalam belajar, mematuhi aturan sekolah, dan mengelola waktu dengan baik.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hadir tepat waktu di sekolah.</li> <li>• Mematuhi tata tertib.</li> <li>• Menyelesaikan tugas sesuai jadwal.</li> </ul>
<b>Tanggung jawab</b>	Siswa melaksanakan tugas secara konsisten dan menjaga kepercayaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyelesaikan tugas kelompok dengan baik.</li> <li>• Menjaga kebersihan kelas.</li> <li>• Bertanggung jawab atas peran dalam organisasi.</li> </ul>
<b>Empati dan toleransi</b>	Siswa menghargai perbedaan agama, budaya, dan latar belakang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak membedakan teman.</li> <li>• Mampu bekerja sama dengan siapa saja.</li> <li>• Menghargai pendapat orang lain.</li> </ul>
<b>Partisipasi aktif</b>	Siswa terlibat aktif dalam sosialisasi, diskusi, dan kegiatan kelompok.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bertanya atau memberi pendapat dalam diskusi.</li> <li>• Berperan aktif dalam simulasi atau permainan edukatif.</li> <li>• Mengikuti kegiatan sekolah dengan antusias.</li> </ul>
<b>Penerapan dalam kehidupan nyata</b>	Siswa menginternalisasi nilai kebangsaan melalui tindakan sehari-hari.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ikut gotong royong di sekolah.</li> <li>• Menjaga lingkungan tetap bersih.</li> <li>• Mengutamakan kerja sama daripada individualisme.</li> </ul>
<b>Cinta tanah air</b>	Siswa menunjukkan kebanggaan terhadap bangsa Indonesia melalui sikap dan perilaku nyata.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengikuti upacara bendera dengan khidmat.</li> <li>• Menghargai simbol-simbol negara.</li> <li>• Menunjukkan perilaku yang mencerminkan rasa bangga sebagai warga Indonesia.</li> </ul>

Capaian materi Internalisasi dan Penguatan Karakter Kebangsaan dalam Kehidupan Sehari-hari Siswa melalui Pendekatan Partisipatif sebagaimana ditunjukkan pada tabel di atas, menjadi landasan penting dalam mengukur keberhasilan kegiatan sosialisasi di SMA Negeri 1 Kabila. Setiap aspek yang disusun, mulai dari pemahaman nilai kebangsaan hingga penerapan cinta tanah air, tidak hanya dimaksudkan sebagai target teoritis, tetapi juga diarahkan pada pembentukan sikap dan perilaku nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari. Melalui indikator yang jelas, capaian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam membentuk generasi muda yang berkarakter kuat, berakhlak mulia, dan memiliki jati diri kebangsaan yang kokoh di tengah tantangan globalisasi.

Hal ini di dukung oleh Kohlberg (1981) memiliki pandangan dalam teori perkembangan moralnya, proses internalisasi nilai bukan sekadar berhenti pada kemampuan peserta didik untuk memahami atau mengetahui suatu norma, tetapi juga menuntut keterlibatan yang lebih mendalam, yakni penghayatan terhadap nilai tersebut sehingga benar-benar menjadi pedoman dalam bertindak. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman nilai kebangsaan tidak cukup hanya ditekankan pada aspek kognitif semata, melainkan harus menjangkau ranah afektif yang berhubungan dengan sikap dan perasaan, serta ranah psikomotorik yang tercermin dalam perilaku nyata sehari-hari. Dengan demikian, nilai kebangsaan yang dipelajari diharapkan dapat terinternalisasi secara utuh dalam diri siswa sehingga membentuk pribadi yang konsisten antara pengetahuan, sikap, dan tindakannya. (Elga Yanuardianto, 2014).

### ***Pentingnya Penguatan Karakter Kebangsaan Ditengah Tantangan Globalisasi di SMA Negeri 1 Kabila***

Globalisasi merupakan sebuah keniscayaan yang menghadirkan berbagai perubahan besar di bidang teknologi, informasi, ekonomi, dan budaya. Di satu sisi, globalisasi membuka akses luas bagi siswa untuk memperoleh ilmu pengetahuan, menjalin komunikasi lintas negara, dan meningkatkan daya saing. Namun, di sisi lain, arus globalisasi juga membawa tantangan serius berupa derasnya masuknya budaya asing, berkembangnya sikap individualisme, pola hidup konsumtif, serta kecenderungan menurunnya rasa nasionalisme di kalangan generasi muda. Kondisi ini dapat berdampak pada melemahnya karakter kebangsaan jika tidak diantisipasi sejak dini. Oleh sebab itu, pentingnya penguatan karakter kebangsaan di tengah tantangan globalisasi menjadi semakin mendesak agar siswa mampu menghadapi perubahan zaman tanpa kehilangan jati diri sebagai bangsa Indonesia.

Pendidikan karakter kebangsaan memiliki peran vital sebagai benteng moral sekaligus identitas nasional. Melalui pendidikan ini, siswa SMA Negeri 1 Kabila tidak hanya memperoleh kecerdasan akademik, tetapi juga dibekali nilai-nilai fundamental seperti cinta tanah air, disiplin, tanggung jawab, empati, toleransi, kerja sama, serta semangat persatuan. Nilai-nilai tersebut bukan sekadar teori, melainkan bekal hidup yang akan memandu siswa dalam bersikap, mengambil keputusan, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Di tengah derasnya pengaruh global, penguatan karakter kebangsaan menjadi sangat penting agar siswa tidak terombang-ambing oleh budaya luar yang bertentangan dengan jati diri bangsa. Dengan karakter yang kuat, siswa mampu memilah informasi, menolak perilaku negatif yang datang dari luar, sekaligus mengembangkan sikap positif yang sejalan dengan nilai Pancasila. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan karakter kebangsaan bukan hanya kebutuhan, melainkan sebuah urgensi yang harus ditanamkan secara konsisten untuk menyiapkan generasi muda yang berintegritas dan siap menghadapi era global..



**Gambar 2.** Pemberian materi oleh Ariyanto Nggilu, S.Pd, M.Pd Pentingnya Penguatan Karakter Kebangsaan Ditengah Tantangan Globalisasi.

Dalam konteks SMA Negeri 1 Kabila, pendidikan karakter kebangsaan dapat diimplementasikan melalui berbagai kegiatan, baik di dalam maupun di luar kelas. Misalnya, upacara bendera bukan hanya rutinitas, tetapi wadah menumbuhkan rasa hormat kepada simbol negara dan cinta tanah air. Diskusi kelompok serta kegiatan organisasi siswa dapat menjadi sarana melatih sikap toleransi, demokrasi, dan kerja sama. Sementara itu, pemanfaatan teknologi informasi dapat diarahkan untuk mengakses pengetahuan kebangsaan, mempelajari sejarah bangsa, serta meneladani tokoh nasional yang memiliki jiwa patriotisme tinggi. Dengan pendekatan partisipatif, siswa diajak terlibat langsung dalam setiap aktivitas sehingga nilai kebangsaan lebih mudah dipahami sekaligus diinternalisasi.



Lebih jauh, penguatan karakter kebangsaan juga penting untuk membekali siswa dengan kemampuan menghadapi era global tanpa kehilangan identitas diri. Siswa yang memiliki karakter kebangsaan akan tetap terbuka terhadap perkembangan dunia, namun tetap menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila dan kearifan lokal. Hal ini akan menjadikan mereka generasi muda yang tangguh, berdaya saing, dan siap menjadi pemimpin bangsa di masa depan. Dengan kata lain, pendidikan karakter kebangsaan di SMA Negeri 1 Kabila bukan hanya untuk kepentingan sekolah, tetapi juga merupakan investasi jangka panjang bagi keberlangsungan bangsa Indonesia di tengah derasnya arus globalisasi.

Hal tersebut sejalan dengan Tajfel dan Turner (1986) melalui Social Identity Theory, setiap individu membentuk identitas dirinya berdasarkan keanggotaan dalam kelompok sosial tertentu. Identitas sosial ini berfungsi sebagai sumber kebanggaan dan harga diri, sekaligus membedakan dirinya dari kelompok lain. Dalam konteks pendidikan, penguatan karakter kebangsaan pada siswa merupakan bagian dari pembentukan identitas sosial sebagai warga negara Indonesia. Dengan identitas kebangsaan yang kuat, siswa tidak mudah terombang-ambing oleh pengaruh globalisasi, melainkan mampu memposisikan diri sebagai generasi muda yang terbuka terhadap perkembangan dunia tanpa kehilangan jati diri. Hal ini menjadikan pendidikan karakter kebangsaan penting untuk menanamkan kesadaran kolektif bahwa mereka adalah bagian dari bangsa yang memiliki nilai, budaya, dan kearifan lokal yang harus dijunjung tinggi di tengah interaksi global. (Nanda Latifa Ritonga, 2022).

Melalui pemberian materi mengenai Pentingnya Pendidikan Karakter Kebangsaan di Tengah Tantangan Globalisasi, diharapkan siswa SMA Negeri 1 Kabila mampu memahami dan menerapkan nilai-nilai karakter kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dapat tercermin melalui capaian pembelajaran yang dihasilkan dari kegiatan ini:

**Tabel 2.** Capaian Pembelajaran Pentingnya Penguatan Karakter Kebangsaan Ditengah Tantangan Globalisasi.

No	Aspek Capaian	Indikator	Hasil yang diharapkan
1	Pemahaman Globalisasi	Siswa mampu menjelaskan pengaruh positif dan negatif globalisasi dalam kehidupan sehari-hari.	Siswa lebih kritis dalam menyaring informasi dan budaya luar.
2	Nilai Nasionalisme	Siswa dapat mengaitkan pentingnya nasionalisme dengan tantangan global yang dihadapi bangsa.	Siswa menunjukkan sikap cinta tanah air melalui tindakan nyata di sekolah.
3	Sikap Toleransi	Siswa memahami peran toleransi dalam menjaga persatuan di tengah perbedaan.	Siswa mampu menghargai teman yang berbeda latar belakang sosial, budaya, atau agama.
4	Disiplin dan Tanggung Jawab	Siswa mampu menerapkan sikap disiplin dalam belajar dan bertanggung jawab terhadap tugas.	Meningkatnya kedisiplinan dan kepedulian siswa dalam kegiatan sekolah.
5	Penguatan Karakter	Siswa dapat mengintegrasikan nilai karakter kebangsaan dalam menghadapi arus globalisasi.	Siswa tidak hanya cerdas akademik, tetapi juga memiliki karakter kuat sebagai generasi bangsa.

Tabel capaian pembelajaran di atas menunjukkan bahwa melalui materi “Pentingnya Pendidikan Karakter Kebangsaan di Tengah Tantangan Globalisasi”, siswa diharapkan tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman tentang globalisasi, baik sisi positif maupun negatifnya, menjadi bekal awal bagi siswa untuk lebih kritis dalam menyaring budaya dan informasi asing yang masuk. Selain itu, penguatan nilai nasionalisme penting agar siswa tetap memiliki rasa cinta tanah air yang kokoh di tengah arus global. Sikap toleransi juga menjadi salah satu capaian utama, karena di era globalisasi perbedaan semakin nyata dan hanya dengan sikap saling menghargai persatuan dapat terjaga. Capaian lain yang tak kalah penting adalah kedisiplinan dan tanggung jawab, yang menjadi fondasi dalam membentuk karakter siswa yang kuat.

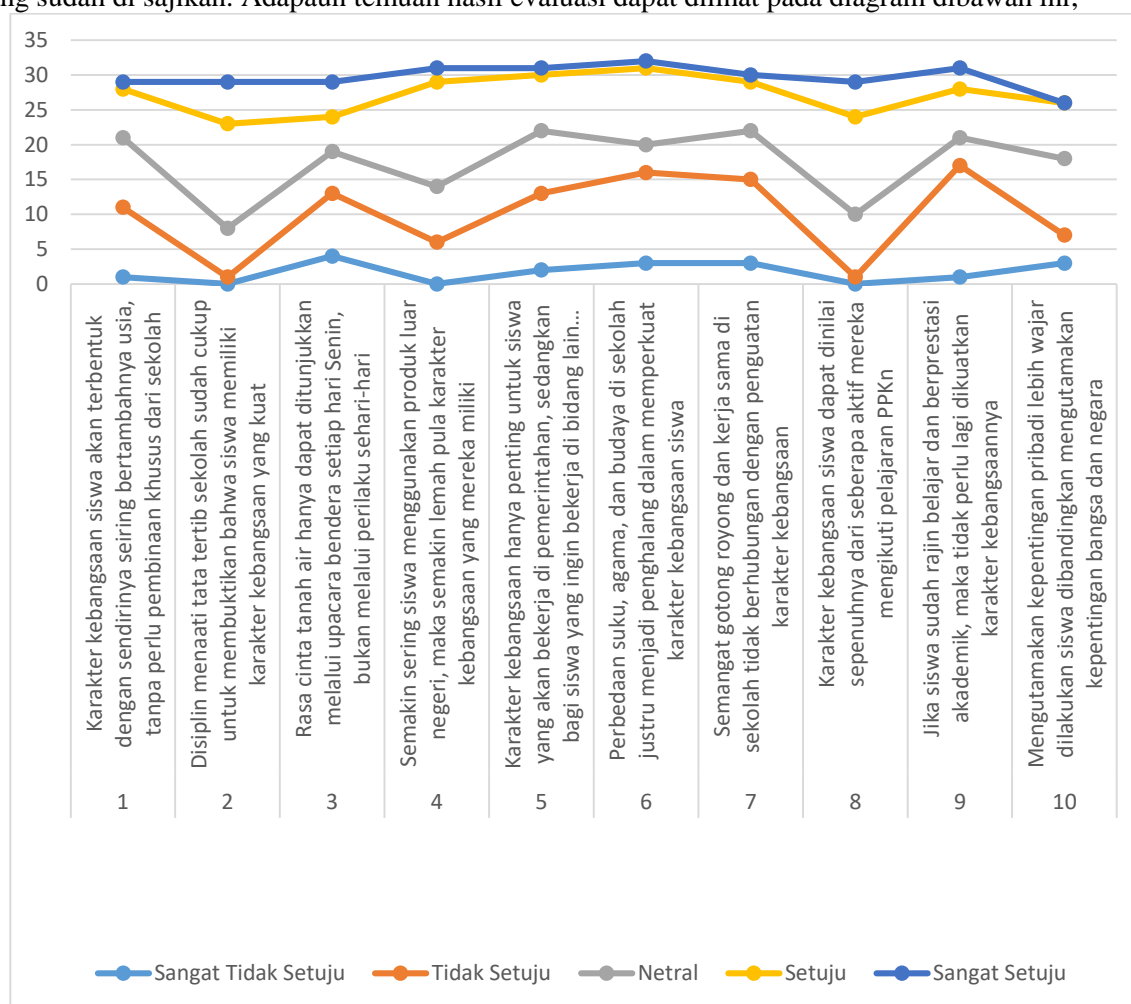
Dengan demikian, capaian pembelajaran ini menekankan pentingnya penguatan karakter kebangsaan sebagai benteng utama generasi muda untuk menghadapi tantangan globalisasi tanpa kehilangan jati diri sebagai bangsa Indonesia.



**Gambar 3.** Diskusi dan Evaluasi materi Internalisasi dan penguatan karakter kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Dengan demikian, terdapat dua indikator yang dikembangkan pada dua aspek dalam kegiatan pengabdian mengenai Penguatan Karakter Kebangsaan di SMA Negeri 1 Kabila, yaitu sebagai berikut:

Berdasarkan hasil capaian dari materi Internalisasi dan Penguatan Karakter Kebangsaan dalam Kehidupan Sehari-hari Siswa serta Pentingnya Penguatan Karakter Kebangsaan di Tengah Tantangan Globalisasi yang telah dipaparkan pada tabel sebelumnya, diperoleh pula hasil pengisian kuesioner yang dilaksanakan mulai dari tahap observasi awal hingga evaluasi akhir. Hasil ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan pemahaman, sikap, dan penerapan nilai-nilai kebangsaan oleh siswa setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Ulasan atas hasil capaian tersebut juga didasarkan pada hasil pelaksanaan pengabdian yang dikorelasikan dengan hasil tes evaluasi materi yang sudah di sajikan. Adapaun temuan hasil evaluasi dapat dilihat pada diagram dibawah ini;



**Gambar 4.** Hasil Evaluasi Pembetian Materi Pengabdian Penguatan Karakter Kebangsaan  
Sumber: Olahan Data, (2025).

Berdasarkan hasil evaluasi pembinaan penguatan karakter kebangsaan bagi siswa di SMA Negeri 1 Kabila, dapat disimpulkan bahwa para siswa pada umumnya telah memiliki fondasi pemahaman yang positif mengenai arti penting karakter kebangsaan. Data menunjukkan bahwa sebanyak 20 dari 29 responden (69%) secara tegas menolak pandangan bahwa karakter kebangsaan akan terbentuk secara alami tanpa pembinaan (Pernyataan 1), yang menandakan adanya kesadaran akan perlunya upaya pembinaan yang sistematis. Demikian pula, 27 siswa (93%) menolak anggapan bahwa karakter kebangsaan hanya relevan bagi calon pegawai pemerintahan (Pernyataan 5), menunjukkan pandangan yang inklusif bahwa nilai-nilai kebangsaan bersifat universal dan penting bagi seluruh warga negara. Namun, di balik pemahaman mendasar yang baik tersebut, masih ditemukan beberapa area kritis yang memerlukan pendalaman materi dan pendekatan yang lebih kontekstual. Misalnya, sebanyak 21 siswa (72%) menyamakan kedisiplinan terhadap tata tertib sekolah sebagai ukuran utama karakter kebangsaan (Pernyataan 2), padahal nasionalisme mencakup spektrum nilai yang lebih luas, termasuk tanggung jawab sosial dan cinta tanah air yang diwujudkan melalui tindakan nyata. Persepsi sempit lainnya tampak dari 17 siswa (59%) yang setuju bahwa seringnya menggunakan produk luar negeri menunjukkan lemahnya karakter kebangsaan (Pernyataan 4), yang menandakan adanya pandangan defensif terhadap globalisasi. Hal ini perlu diluruskan agar siswa memahami bahwa nasionalisme modern justru menuntut daya saing global yang berbasis pada identitas nasional yang kuat.

Selain itu, pemahaman siswa terhadap praktik nyata nilai-nilai kebangsaan juga masih bervariasi. Sebanyak 11 siswa (38%) memilih netral dan 8 siswa (28%) setuju bahwa mengutamakan kepentingan pribadi adalah hal yang wajar (Pernyataan 10), menunjukkan tantangan nyata dalam pembentukan karakter sosial yang berorientasi pada kepentingan bersama. Di sisi lain, meski sebagian besar siswa (52%) menolak bahwa perbedaan suku dan agama menjadi penghalang dalam kehidupan sosial (Pernyataan 6), masih ada 38% yang setuju dengan pandangan tersebut, sehingga isu toleransi dan kerukunan masih perlu mendapat perhatian khusus. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa SMA Negeri 1 Kabila telah memiliki fondasi awal yang baik dalam pembinaan karakter kebangsaan, namun langkah selanjutnya perlu difokuskan pada pendalaman pemahaman, pelurusan persepsi yang keliru, dan transformasi nilai-nilai kebangsaan menjadi perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Menyikapi temuan tersebut, pendidikan memiliki peran fundamental dalam membentuk keseimbangan antara pengetahuan dan karakter. Melalui proses pendidikan formal maupun nonformal, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan kognitif, tetapi juga nilai moral yang menjadi dasar perilaku etis dalam kehidupan bermasyarakat. Pengetahuan yang benar membantu individu memahami makna tindakan yang baik, sedangkan pendidikan karakter menanamkan kebiasaan untuk melaksanakannya secara konsisten (Steyn, 2024). Oleh karena itu, pembentukan karakter yang utuh menuntut integrasi antara moral knowing, moral feeling, dan moral action, agar nilai-nilai kebaikan tidak berhenti pada pemahaman, tetapi terwujud dalam tindakan nyata (Lonto, Wua, Pangalila, & Sendouw, 2018). Pengetahuan moral yang mendalam juga memperkuat kebajikan, karena seseorang yang memahami nilai-nilai moral cenderung bertindak sesuai nurani dan tanggung jawab sosialnya (Mitchell, 2015). Dengan demikian, pendidikan yang menekankan penguatan pengetahuan dan pembentukan karakter secara seimbang menjadi fondasi utama dalam mencetak sumber daya manusia yang unggul secara intelektual, berkarakter, dan berintegritas (Tyas, Sunarto, & Naibaho, 2020).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengabdian penguatan karakter kebangsaan di SMA Negeri 1 Kabila, dapat disimpulkan beberapa temuan penting. Secara umum, siswa telah menunjukkan fondasi pemahaman yang positif terhadap nilai-nilai kebangsaan, dimana 69% responden (20 dari 29 siswa) menyadari bahwa karakter kebangsaan memerlukan pembinaan sistematis dan tidak terbentuk secara otomatis. Selain itu, 93% siswa (27 responden) memahami bahwa karakter kebangsaan penting untuk semua profesi, tidak terbatas pada bidang pemerintahan saja. Namun, pengabdian ini juga mengungkap beberapa area yang memerlukan perhatian khusus. Sebanyak 72% siswa (21 responden) masih memiliki pemahaman yang sempit tentang nasionalisme dengan menganggap kedisiplinan menaati tata tertib sekolah sudah cukup sebagai bukti karakter kebangsaan yang kuat. Persepsi defensif terhadap globalisasi juga tampak dari 59% siswa (17 responden) yang menyetujui bahwa penggunaan produk luar negeri berkorelasi dengan lemahnya karakter kebangsaan. Tantangan dalam internalisasi nilai-nilai kebangsaan terlihat dari 66% siswa (19 responden) yang cenderung netral atau setuju bahwa mengutamakan

kepentingan pribadi lebih wajar. Selain itu, isu toleransi masih perlu penanganan serius mengingat 38% siswa (11 responden) berpendapat bahwa perbedaan suku dan agama dapat menjadi penghalang dalam memperkuat karakter kebangsaan. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun dasar pemahaman tentang pentingnya karakter kebangsaan telah terbentuk dengan baik, namun diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif untuk memperdalam pemahaman, meluruskan persepsi yang keliru, dan membantu siswa mentransformasikan nilai-nilai kebangsaan tersebut menjadi perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Pengabdian Masyarakat Program Studi PPKn Universitas Negeri Gorontalo menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah mendukung kesuksesan kegiatan pengabdian dengan tema "Penguatan Karakter Kebangsaan bagi Siswa di SMA Negeri 1 Kabila". Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada Kepala SMA Negeri 1 Kabila beserta seluruh jajaran staf dan guru yang telah memberikan izin, kemudahan, serta dukungan fasilitas selama pelaksanaan kegiatan. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh siswa-siswi SMA Negeri 1 Kabila yang telah berpartisipasi aktif dan antusias dalam seluruh rangkaian kegiatan. Semoga sinergi dan kolaborasi yang telah terbangun melalui kegiatan ini dapat terus berlanjut untuk mendukung pembentukan karakter generasi muda yang berkualitas di masa depan.

### REFERENSI

- Abdullah, A. (2013). *Education and its relevances to the national education system: A study of the educational thought in effort to build the students' noble characters in Indonesia*. *TAWARIKH: International Journal for Historical Studies*, 5(2), 199–210. Retrieved from <https://scholar.archive.org>
- Arief, R., Prakoso, L. Y., & Risman, H. (2021). *Understanding national identity to create love and proud of being a part of the Indonesian nation*. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(7), 2341–2349. Retrieved from <https://neliti.com>
- Hafidhi, N. M., Hanafi, Y., & Hadi, S. (2024). *The decline of elementary school students' attitudinal values*. *Journal of Educational Research and Evaluation, Universitas Pendidikan Ganesha*. Retrieved from <https://ejournal.undiksha.ac.id>
- Iriany, I. S., & Paciana, R. (2019). *The improvement of high education quality in Indonesia through the character education*. *Journal of Educational Experts (JEE)*, 2(2), 88–97. Retrieved from <https://journal.kopertis-4.org>
- Kamuli, S., & Sahi, Y. (2024). *Konstruksi kriminologi atas motif pekerja seks komersial perempuan melalui aplikasi Michat berdasarkan perspektif kriminologi*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 9(1), 62–72.
- Lessy, Z., Rantekata, N. A., & R. (2024). *Moral degradation in an educational milieu: Roles of guardian in fixing morality of students*. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan, STAI Hubbulwathan*. Retrieved from <https://journal.staihubbulwathan.id>
- Lonto, A. L., Wua, T., Pangalila, T., & Sendouw, R. H. E. (2018). *Moral work, teaching profession and character education in forming students' characters*. ResearchGate. <https://www.researchgate.net/publication/324962345>
- Madi, M., Hadiwidodo, Y. S., Tuswan, T., & Ismail, A. (2020). *Analisis tingkat kepuasan peserta pelatihan AutoCAD online untuk pengabdian masyarakat terdampak Covid-19 dengan metode Kirkpatrick Level I*. ResearchGate. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.25054.95041>
- Madhakomala, R., Hakim, M. A., & Supriyadi, B. (2022). *Problems of education in Indonesia and alternative solutions*. *International Journal of Business, Law, and Education (IJBLE)*. Retrieved from <https://ijble.com>
- Mitchell, L. A. (2015). *Integrity and virtue: The forming of good character*. *The Linacre Quarterly*, 82(2), 160–170. <https://doi.org/10.1177/0024363915583732>
- Ngiu, Z., Al Hamid, S., & Sahi, Y. (2025). *Character education as a response to the phenomenon of bullying in the industrial era 4.0 for students at SMK Tridharma Gorontalo State University*. *Jurnal Pengabdian Indonesia (JPI)*, 1(2), 181–192. <https://doi.org/10.62567/jpi.v1i2.1144>

- Novianti, N. (2022). *Indonesian folk narratives: On the interstices of national identity, national values, and character education*. *Journal of Ethnology and Folkloristics*, 16(1), 85–100. Retrieved from <https://ceeol.com>
- Nurdin, E. S. (2015). *The policies on civic education in developing national character in Indonesia*. *International Education Studies*, 8(8), 199–209. <https://doi.org/10.5539/ies.v8n8p199>
- Pabbajah, M., Abdullah, I., Widyanti, R. N., Jubba, H., & Hidayat, A. (2020). *Student demoralization in education: The industrialization of university curriculum in 4.0 era Indonesia*. *Cogent Education*, 7(1), 1–15. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2020.1778976>
- Riduwan, A. (2016). *Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh perguruan tinggi*. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 20(3), 372–389. <https://scholar.archive.org/work/4a7z7cfv2bb3o7m6eekmtd5w>
- Rohacheni, A., Wasliman, I., & Rostini, D. (2021). *Management of noble moral education for Madrasah Aliyah students at Persatuan Islam Boarding School*. *Journal of Industrial Engineering and Management Research (JIEMAR)*, 2(3), 45–54. Retrieved from <https://jiemar.org>
- Rokhman, F., Hum, M., & Syaifudin, A. (2014). *Character education for golden generation 2045 (national character building for Indonesian golden years)*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 141, 1161–1165. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.05.197>
- Saidek, A. R., & Islami, R. (2016). *Character issues: Reality character problems and solutions through education in Indonesia*. *Journal of Education and Practice*, 7(17), 158–165. Retrieved from <https://eric.ed.gov>
- Sakban, A., & Sundawa, D. (2023). *Character education: Direction and priority for national character development in Indonesia*. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 45–58. Retrieved from <https://ojspanel.undikma.ac.id>
- Steyn, R. (2024). *The influence of education on knowledge and character*. *Interdisciplinary Journal of Education Research*. <https://pubs.ufs.ac.za/index.php/ijer/article/view/2033>
- Tyas, E. H., Sunarto, S., & Naibaho, L. (2020). *Building superior human resources through character education*. *TEST Engineering & Management*, 83, 10225–10231. <https://repository.uki.ac.id/2846>
- Wekke, I. S. (2022). *Metode pengabdian masyarakat: Dari rancangan ke publikasi*. Penerbit Adab. <https://books.google.com/books?id=1xaMEAAAQBAJ>
- Zulela, M. S., Neolaka, A., & Iasha, V. (2022). *How is the education character implemented? The case study in Indonesian elementary school*. *Journal of Educational Research and Evaluation*, 26(3), 210–225. Retrieved from <https://www.researchgate.net>